

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA UTUH  
DENGAN SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*  
DI SMA NEGERI 4 KABUPATEN BATANGHARI**

**Dwi Fortuna Azhari<sup>1</sup>, Rasimin<sup>2</sup>, Freddi Sarman<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi.

E-mail: [dwi fortunaazhari7@gmail.com](mailto:dwi fortunaazhari7@gmail.com)<sup>1</sup> [rasimin@unja.ac.id](mailto:rasimin@unja.ac.id)<sup>2</sup>  
[freddisarman@unja.ac.id](mailto:freddisarman@unja.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

*Keluarga menjadi bagian penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik secara fisik maupun mental. Keluarga yang harmonis akan memberikan rasa nyaman dan tenang bagi anak karena anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Kondisi tersebut tentunya akan bertolak belakang dengan situasi dan kondisi anak yang hidup dalam keluarga broken home.. Situasi dan kondisi keluarga broken home, tentunya akan jauh dari rasa damai dan tenang, karena hari-harinya dipenuhi dengan pertengkaran dan perpecahan kedua orang tua. Situasi dan kondisi yang tidak kondusif bagi anak tersebut akan dapat mempengaruhi sikap dan mental anak yang pada akhirnya dapat berujung pada penurunan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor hasil pengukuran variabel motivasi belajar siswa SMAN Batanghari dari keluarga utuh adalah 131,89 rata-rata skor hasil pengukuran motivasi belajar siswa dari keluarga utuh di SMAN Batanghari adalah 106,33 dan nilai t hitung sebesar 7,453. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran motivasi belajar dari keluarga utuh masuk dalam kategori tinggi. motivasi belajar dari keluarga broken home pada siswa SMAN di Kabupaten Batanghari sedang. motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan memiliki perbedaan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home. Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home.*

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar, Keluarga Broken Home, Keluarga Utuh*

**Abstract**

*The family becomes an important part of the growth and development of the students, both physically and mentally. A harmonious family brings comfort and peace to the child because the child receives the full attention and affection of both parents. Such conditions would certainly conflict with the situation and the condition of the child in the broken home family. The situation and condition of the broken home would, of course, be far from peaceful and sound, for her days were filled with strife and strife between the parents. Situations and conditions that are not conducive to a child will be able to influence the child's attitude and mental attitude that can eventually lead to a drop in students' learning motivation. Research shows the average score of the measuring of the variables of the motivational studying of the batanghari students from the intact family is 131.89*

*the average score of the student learning motivation measurement from the intact family in sman batanghari is 106.3333. and the value of the t count is 7.453. Based on the results of research, it could be concluded that the measuring of the motivation for learning from intact families falls into high category. Motivation learned from the broken home family on a sman student in the batangday-district. The student's learning motivation from intact families is significantly different from the student's learning motivation from the broken home family. The result may also mean that students' learning motivation from intact families is significantly better than the student's learning motivation from the broken home family.*

**Keywords:** *learning motivation, broken home family, intact family*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga adalah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas. Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui didalamnya hidup bersama ayah, ibu dan anak. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang biasanya tidak hanya berlangsung antara kedua orang tua, tetapi juga antara orang tua dan anak (Mufaroha, 2021).

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia (Hasanah, 2019).

Istilah “*Broken Home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera. Kondisi tersebut merupakan akibat dari sering terjadinya konflik yang menyebabkan pada pertengkaran antara ayah dan ibu yang bisa jadi dapat berujung pada perceraian. Menurut (Agency, 2015) *Broken home* merupakan kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri tersebut.

Kasus perceraian terjadi di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Kasus perceraian di Kabupaten Batanghari tergolong cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batanghari mencatat bahwa rata-rata di Kabupaten Batanghari terjadi 100-200 kasus perceraian untuk setiap bulannya. Selanjutnya berdasarkan laporan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batanghari, dalam jumlah perkara yang diputus di Pengadilan Agama Batanghari bahwa jumlah perkara perceraian setiap tahunnya mengalami kenaikan dan juga penurunan. Menurut data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batanghari, jumlah kasus perceraian tertinggi terdapat pada tahun 2021 yang mencapai 2.977 kasus. Berturut-turut dari tahun 2018 jumlah kasus perceraian sebanyak 2.014 kasus, tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 648 kasus sehingga menjadi 2.662 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 2.384 kasus, tetapi pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 2.977 kasus.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batanghari juga melaporkan 74,18% kasus perceraian yang ada di Kabupaten Batanghari diakhiri dengan kepergian ayah untuk hidup terpisah dari anak dan isterinya. Sedangkan 25,82% kasus perceraian karena kepergian ibu dari rumah, sehingga anak-anak akan tinggal bersama ayah di rumah. Ketidakhadiran sang ayah atau sang ibu, dan kunjungan yang tidak teratur setelah perceraian akan mempengaruhi perkembangan mental anak. Keluarga *broken home* akan menyebabkan anak kehilangan sosok ayah atau sosok ibu. Bahkan beberapa anak akan kehilangan sosok keduanya, karena mereka harus tinggal bersama nenek, kakek, atau saudara ayah atau ibu yang lain. Sementara itu, seorang istri yang ditinggalkan oleh

suaminya, harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Demikian juga sebaliknya, seorang suami yang ditinggal oleh istrinya, harus berperan sebagai seorang ayah sekaligus sebagai seorang ibu bagi anak-nakanya.

Beban tanggungjawab ayah atau ibu dalam keluarga yang *broken home* akan semakin bertambah ketika ayah atau ibu harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri adalah sebagian dari sekian banyak tugas-tugas dari seorang ayah atau ibu yang harus dipikulnya. Tugas-tugas itu akan menyita waktu dan perhatian yang biasanya ia gunakan untuk anak-anaknya. Sehingga anak-anak akan kurang mendapatkan waktu dan perhatian dari orang tuanya (Rustina dan Suharnis, 2020).

Meskipun perceraian itu hal yang biasa pada semua masyarakat, hal itu menunjukkan adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami istri dan memutuskan ikatan yang semula mengingat dua turunan keluarga. Hal itu mengakibatkan pula persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang-orang tua dan anak-anak yang bersangkutan apalagi anak-anak yang sedang mengalami masa remaja seperti hanya anak Sekolah Menengah Atas. Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami broken home (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada psikologis anak. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi broken home (keretakan rumah tangga) akan membawah pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya (Sukmawati, 2021).

Siswa Sekolah Menengah Atas, merupakan anak dengan usia yang masuk dalam kelompok masa pra remaja atau remaja awal. Masa ini merupakan masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis yang disebabkan siswa akan menginjak ke masa dewasa. Menurut (Rustina dan Suharnis, 2020) remaja Sekolah Menengah Atas berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya atau mencari jati diri. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai, seperti ayah dan ibunya. Namun bagi keluarga *broken home* bantuan dari ayah atau ibunya tidak

selalu dapat diharapkan jika ia sedang menghadapi masalah. Pada akhirnya remaja akan mencari orang-orang di sekeliling pergaulannya untuk memperoleh bantuan atas permasalahan yang dihadapinya.

Menurut (Rustina dan Suharnis, 2020) perceraian kedua orang tua sering kali menjadi penyebab masalah remaja, khususnya remaja Sekolah Menengah Atas. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Saat ini, remaja seringkali mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami perpecahan atau *broken home*.

Keluarga yang bercerai berbeda dengan keluarga yang utuh. Dalam sebuah keluarga yang orang tuanya bercerai, ketika anak mengalami permasalahan, anak akan sulit mendapatkan penyelesaian dalam permasalahannya, dikarenakan anak akan merasa bingung memilih solusi antar ibu atau ayah. Anak juga lebih tertutup dalam kehidupannya, lebih memilih untuk menyendiri dan hanya diam saja. Sedangkan keluarga yang utuh harmonis tanpa adanya perceraian, ketika anak mengalami permasalahan ibu dan ayah akan bersama-sama saling merangkul, memberi kekuatan untuk anak dan memberikan solusi yang bijaksana dari ibu dan ayah. Selain itu Anak yang keluarganya utuh dapat merasakan pola asuh yang seimbang antara ibu dan ayah yang tinggal dalam satu rumah sehingga anak lebih nyaman untuk bercerita tentang pengalaman hidupnya. Selain itu anak yang orang tuanya bercerai, harus memilih dimana nantinya akan tinggal, apakah bersama ibu atau ayah (Fitriana, Fitriana, dan Dian, 2020).

Remaja yang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Tetapi, anak remaja dari keluarga *broken home* tidak demikian. Penelitian psikiatrik menekankan pada kesulitan yang dialami anak remaja dalam keluarga *broken home* dimana orang tua mereka tidak melaksanakan kewajiban resminya satu kepada yang lain, tetapi

tidak memberikan pengertian, kasih atau dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi (Rahmat, 2021).

Hubungan keluarga yang buruk tersebut merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih lagi masa remaja karena pada saat ini remaja sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Hal tersebut diungkap oleh (Siswanto, 2020) yang menyebutkan bahwa pada beberapa kasus keluarga *broken home*, anak-anak akan kehilangan semangat belajar, enggan ke sekolah, lebih suka menyendiri, malas mengerjakan tugas, mudah menyerah, tidak ada minat belajar, dan menjadi siswa yang mudah marah atau memberontak.

Sejalan dengan pendapat di atas (Elfidayati, 2020) keluarga merupakan salah satu faktor eksternal penting yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keluarga dengan kondisi yang tidak harmonis atau bahkan mengalami apa yang disebut *broken home* akan menyebabkan anak mengalami masalah dalam motivasi belajar. Hal tersebut ditandai dengan terganggunya pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Motivasi belajar menurun karena terganggunya dorongan eksternal (keluarga) yang menyebabkan seseorang (individu) enggan untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penjelasan yang dikemukakan di atas, juga ditemukan pada fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Batanghari. Berdasarkan penelusuran dokumen, diketahui bahwa seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Batanghari terdapat siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dari 8975 siswa yang mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Batanghari, 151 siswa berasal dari keluarga *broken home*. Lima Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Batanghari dengan jumlah keluarga *broken home* adalah SMAN 2 sebanyak 27 siswa, SMAN 3 sebanyak 19 siswa, SMAN 4 sebanyak 36 siswa, SMAN 9 sebanyak 23 siswa, dan SMAN 10 sebanyak 17 siswa.

Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 2 Batanghari pada tanggal 31 Januari 2022 menyebutkan bahwa jumlah siswa yang berasal dari keluarga bercerai (*broken home*) di sekolah ini cukup banyak, kalau tidak salah jumlahnya

27 orang siswa. Kondisi ini sebenarnya sangat disayangkan, karena beberapa diantara mereka adalah anak-anak yang cukup pintar. Tetapi sejak orang tuanya bercerai, nilai akademik mereka cenderung turun. Bahkan menurut laporan dari beberapa guru, anak-anak mulai sering membolos dan tidak mengerjakan tugas. Hasil wawancara dengan Kepala SMAN 3 Batanghari pada tanggal 1 Februari 2022 menyebutkan bahwa siswa dengan keluarga *broken home* mengalami masalah dalam belajar. Umumnya motivasi belajar menurun drastis. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa dalam belajar, seperti sering membolos, enggan untuk mengerjakan tugas, dan ada beberapa siswa yang mulai melawan guru.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Kepala SMAN 4 Batanghari pada tanggal 3 Februari 2022 menjelaskan bahwa, anak-anak dari keluarga *broken home*, pada umumnya mengalami penurunan motivasi dan gairah dalam belajar sehingga prestasi belajarnya menurun, semangat belajar rendah, sering membolos atau tidak masuk tanpa alasan, mudah marah dan membangkang. Guru bidang studi matematika SMAN 4 Batanghari memberikan keterangan yang menyatakan bahwa, ada satu siswa yang berinisial GYM, dulu waktu kelas satu semester pertama termasuk siswa yang rajin, tetapi sekarang menjadi siswa pemalas dan sulit untuk dikendalikan. Perilakunya menjadi kasar dan suka membully teman-temannya. Saya telusuri, ternyata orang tua siswa ini telah berpisah dan dia terpaksa tinggal dengan pamannya.

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya maupun potensi dari luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Motivasi belajar siswa sangatlah penting, karena siswa yang memiliki motivasi belajar akan terlihat melalui kesungguhan untuk berpartisipasi didalam proses belajar, tetapi begitu pula sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, akan terlihat dengan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar (Trisnawaty, Soesilo, dan Setyorini, 2022).

Menurut (Astari, Soesilo, dan Setyorini, 2022) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan dari belajar dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan dan pengalaman.

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa berinisial GYM pada tanggal 3 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa, orang tua siswa bercerai ketika masih duduk di kelas X, siswa merasa terpuak dengan perceraian tersebut. Ayah GYM pergi meninggalkan rumah, dan ibu menikah sehingga sekarang GYM tinggal bersama pamannya. GYM menyatakan bahwa sebenarnya dia sudah tidak ingin bersekolah dan lebih memilih bekerja membantu pamannya yang bekerja sebagai petani sawit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa *Broken home* yang dalam hal ini adalah perceraian, tidak hanya mempengaruhi kebiasaan dan status dalam keluarga tersebut, tetapi juga perkembangan dalam diri seorang anak. Perkembangan yang baik diri seorang anak pun tak lepas dari peran yang diberikan orang tua. Orang tua yang telah memutuskan untuk bercerai dan berpisah rumah pun sedikit banyaknya akan mempengaruhi kondisi anak. Pada keluarga *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan siswa dan penurunan dalam motivasi belajar (Maimun dan Thoha, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah komparatif, yaitu membandingkan perbedaan antara motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Menurut (Sutja et al. 2017) berdasarkan pendekatannya jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini siswa di SMAN 4 Batanghari yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* sebanyak 36 orang siswa dan 36 orang siswa dari keluarga utuh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dengan menggunakan formulasi sutja.



## HASIL PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

Data hasil pengukuran Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Utuh dan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken home* yang telah dijabarkan di atas, selanjutnya dilakukan rekapitulasi sebagaimana dimuat dalam Tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1. Analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keluarga Utuh	122	78	186	131.89	32.471
Keluarga <i>Broken home</i>	122	62	143	106.33	19.333
Valid N (listwise)	122				

Sumber : Diolah dengan menggunakan SPSS, 2022

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil pengukuran Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Utuh siswa adalah sebesar 131,89. Rata-rata hasil pengukuran variabel Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken home* adalah sebesar 106,33.

### B. Analisis Data

Data hasil penelitian tentang perbedaan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dengan siswa dari keluarga *broken home* di SMAN Kabupaten Batanghari sebagaimana dimuat dalam tabel 4.2 di atas, selanjutnya diolah secara statistik. Hasil dari proses pengolahan data selengkapny dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

#### 1. Uji Normalitas Data Keluarga Utuh

Salah satau syarat yang harus dipenuhi dalam analisis perbandingan dengan menggunakan rumus uji-t adalah data berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H<sub>0</sub> : data tidak berdistribusi normal (sig. < 0.05)

H<sub>a</sub> : data berdistribusi normal (sig. < 0.05) (Ghozali, 2011)

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Data Keluarga Utuh**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Keluarga Utuh
N		122
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	131.89
	Std. Deviation	32.471
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.528
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test adalah sebesar 0.528 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.943. Menurut Ghozali (2011) jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Normalitas Data Keluarga *Broken home*

Seperti halnya data hasil pengukuran motivasi belajar dari keluarga utuh, data motivasi belajar dari keluarga *broken home* juga harus diuji normalitasnya. Hal tersebut mengacu pada syarat analisis dengan menggunakan statistik parametrik seperti halnya uji-t. Uji normalitas data motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* juga menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : data tidak berdistribusi normal (sig. < 0.05)

Ha : data berdistribusi normal (sig. < 0.05) (Ghozali, 2011)

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Data Keluarga *Broken home***  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Keluarga <i>Broken home</i>
N		122
Normal Parameters <sup>a,,b</sup>	Mean	106.33
	Std. Deviation	19.333
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.039
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.665

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test adalah sebesar 0.727 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.665. Menurut Ghozali (2011) jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

### 3. Uji Perbandingan

Hasil analisis perbandingan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* SMAN di Kabupaten Batanghari dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.4. Hasil Analisis Perbandingan (Uji t) Paired Samples Test**

	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper			
Pair 1 Keluarga Utuh - Keluarga <i>Broken home</i>	3.430	18.774	32.357	7.453	121	.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbandingan antara motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di atas, maka dapat dimaknai bahwa:

- a. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,453 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  sebesar 2,02. Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan memiliki perbedaan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.
- b. Nilai signifikan hasil perhitungan adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikan yang ditetapkan adalah sebesar 5% atau 0,005. Jika kedua nilai signifikan tersebut dibandingkan, maka akan terlihat bahwa nilai signifikan hasil perhitungan (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikan yang ditetapkan (0,005). Nilai signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,005 adalah menunjukkan tingkat kesalahan data hasil pengukuran yang diharapkan adalah 5%, sehingga nilai signifikan dari hasil perhitungan harus lebih kecil dari nilai signifikan yang diharapkan. Sesuai dengan perbandingan dari kedua nilai signifikan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan memiliki perbedaan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian Rata-rata skor hasil pengukuran motivasi belajar dari keluarga utuh pada siswa SMAN di Kabupaten Batanghari adalah 131,89 atau sebesar 64,34%. Skor dan persentase tersebut dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa masuk dalam kategori tinggi. Rata-rata skor hasil pengukuran motivasi belajar dari keluarga broken home pada siswa SMAN di Kabupaten Batanghari adalah 106,33 atau sebesar 51,86%. Skor dan persentase tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masuk dalam kategori sedang.

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,453 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  sebesar 2,02, sedangkan nilai signifikan hasil perhitungan adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikan yang ditetapkan adalah sebesar 5% atau 0,005. Jika kedua nilai signifikan tersebut dibandingkan, maka akan terlihat bahwa nilai signifikan hasil perhitungan (0,000) lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikan yang ditetapkan (0,005). Nilai signifikan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,005 adalah menunjukkan tingkat kesalahan data hasil pengukuran yang diharapkan adalah 5%, sehingga nilai signifikan dari hasil perhitungan harus lebih kecil dari nilai signifikan yang diharapkan. Sesuai dengan perbandingan dari kedua nilai signifikan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan memiliki perbedaan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home. Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Oktavianti, dan Kironoratri, 2023) yaitu kondisi broken home dapat mempengaruhi anak contohnya pada motivasi belajarnya. Motivasi belajar yang menurun yang diakibatkan kondisi keluarga broken home mempunyai dampak terhadap anak, dampak negatif yang terlihat dari kedua subjek yaitu subjek S dan subjek Y adalah kurangnya dukungan, semangat, motivasi serta kondisi keluarga mengakibatkan anak mempunyai sikap malas untuk belajar, rendahnya rasa peduli untuk belajar, prestasi atau nilai anak mengalami penurunan serta pikiran anak yang terganggu atau tidak fokus. Akan tetapi dibalik sisi negatif yang dialami oleh

subjek S maupun subjek Y, mereka mempunyai sisi positif juga. Kita tahu bahwa tidak semua anak yang mengalami kondisi broken home hanya mempunyai sisi negatif tentunya mereka juga mempunyai sisi positif yang dapat kita lihat. Contohnya pada subjek S dan subjek Y mereka mempunyai sisi positif seperti sikap mandiri, sikap kedewasaan, bertanggungjawab, mempunyai pribadi yang tangguh, sertas pekerja keras akan suatu hal.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani, D. dan Zubair, 2018) yang menyimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah yang pertama memiliki motivasi belajar rendah, kedua adalah konsentrasi belajar terganggu, suasana rumah yang selalu ribut, pertentangan dan perceraian akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi belajar anak sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik, yang terakhir adalah anak kurang disiplin orang tua memiliki pengaruh dalam kedisiplinan anak di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mone, 2019) kesimpulan pada penelitian ini adalah: 1.) Perceraian membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. 2.) Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Namun anak broken home juga memiliki sisi positif, tingkah laku positif seperti tegar dalam menghadapi kehidupan, pekerja keras serta mandiri

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agency, Beranda. 2015. *Berpikirlah Sebelum Bercerai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Astari, Dea Yuli, Tritjahjo Danny Soesilo, and Setyorini. 2022. "Pengaruh Modalitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga." *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 5(1):34–46.
- Elfidayati. 2020. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Magelang: STAI-JM Press.
- Fitriana, Ratna Nur, Siti Fitriana, and M. .. Primaningrum Dian. 2020. "Dampak Perceraian Terhadap Regulasi Emosi." *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 4 343–55.
- Hasanah, Uswatun. 2019. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak."

*Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2(1):18–24.

- Indriani, D., Haslan, and M. Zubair. 2018. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5(1).
- Maimun, and M. Thoha. 2018. *Perceraian Dalam Bingkai Relasi Suami-Istri*. Surakarta: Duta Media Publishing.
- Mone, H. .. 2019. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan IPS* 6(2):155–63.
- Mufaroha. 2021. *Perceraian Dan Hak Anak*. Bandung: Global Aksara Pers.
- Rahmat, P. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustina, and Suharnis. 2020. *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. Cirebon: Adab.
- Sari, Laili Sobriani Puspita, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri. 2023. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak.” *Jurnal Educatio* 9(2):1153–59. doi: 10.31949/educatio.v9i2.5010.
- Siswanto, D. 2020. *Anak Di Persimpangan Perceraian : Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sukmawati, Berlia. 2021. “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak.” *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 03(02):24–34.
- Sutja, Akmal, Emosda, Suparjo Herlambang, and Nelyahardi Gutji. 2017. *Panduan Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi.
- Trisnawaty, Syalma, Tritjahjo Danny Soesilo, and Setyorini. 2022. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Siswa Kelas IX A SMP Sudirman Ambarawa.” *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 5(2):125–36.